

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Tiyingtali merupakan desa yang berada di Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem dengan lokasinya yang berada didataran rendah. Secara umum jumlah penduduk di Desa Tiyingtali adalah sebanyak 4.548 orang. 2.267 orang untuk jumlah penduduk jenis kelamin laki-laki dan 2.281 orang untuk jumlah penduduk jenis kelamin perempuan. Berdasarkan ovservasi awal yang di lakukan data yang di temukan di lapangan tepatnya di Desa Tiyingtali terdapat perempuan yang memiliki keterbatasan pendidikan dan keterampilan memilih bekerja sebagai buruh harian lepas. Melalui survey yang dilakukan terdapat 8 banjar yang ada di Desa Tiyingtali, dari masing-masing banjar terdapat jumlah perempuan yang bekerja sebagai buruh harian lepas (1) Banjar Dinas Celuk terdapat 52 orang perempuan sebagai buruh harian lepas; (2) Banjar Dinas Tiyingtali Kaler terdapat 27 orang perempuan buruh harian lepas; (3) Banjar Dinas Tiyingtali Kelod terdapat 27 orang perempuan sebagai buruh harian lepas; (4) Banjar Dinas Kertewarah Kawan terdapat 3 orang perempuan sebagai buruh harian lepas; (5) Banjar Dinas Kertewarah Kangin terdapat 31 orang perempuan sebagai buruh harian lepas; (6) Banjar Dinas Gamongan terdapat 11 orang perempuan sebagai buruh harian lepas; (7) Banjar Dinas Tumingal terdapat 31 orang perempuan sebagai buruh harian

lepas; (8) Banjar Dinas Tauka terdapat 34 orang perempuan sebagai buruh harian lepas; untuk seluruh jumlah perempuan buruh harian lepas yang ada di Desa Tiyingtali adalah sebanyak 216 orang. Untuk menyambung hidupnya perempuan di Desa Tiyingtali yang mengambil pekerjaan sebagai buruh harian lepas merupakan solusi bagi mereka, yang mengandalkan tubuh atau fisiknya dalam bekerja.

Aktivitas sehari-hari penduduk di Desa Tiyingtali memiliki mata pencaharian yang berbeda-beda dapat dilihat dari data yang diperoleh yang menunjukkan bahwa pekerjaan dari penduduk desa meliputi (1) petani sebanyak 669 orang; (2) usaha ternak sebanyak 500 orang; (3) PNS sebanyak 12 orang; (4) pedagang barang kelontong sebanyak 23 orang; (5) nelayan sebanyak 1 orang; (6) perawat swasta sebanyak 6 orang; (7) bidan swasta sebanyak 4 orang; (8) TNI & POLRI sebanyak 27 orang; (9) guru swasta sebanyak 24 orang; (10) dosen swasta sebanyak 2 orang; (11) pedagang 142 orang; (12) jasa konsultasi manajemen dan teknis 1 orang; (13) karyawan perusahaan swasta sebanyak 521 dan perusahaan pemerintah sebanyak 57 orang (14) kontraktor sebanyak 1 orang; (15) sopir sebanyak 2 orang; (16) tidak mempunyai pekerjaan tetap sebanyak 173 orang.

Dari 16 jenis pekerjaan yang ada di Desa Tiyingtali masih banyak ditemukan kondisi keluarga lebih dominan berada pada tahapan keluarga sejahtera I, dari data yang di peroleh dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.258 terdapat 1.116 keluarga yang berada pada tahapan keluarga sejahtera I. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyatakan bahwa tingkat kesejahteraan keluarga dikelompokkan menjadi 5 tahapan meliputi: (1) tahapan keluarga prasejahtera; (2) tahapan keluarga sejahtera I; (3) tahapan keluarga sejahtera II; (4) tahapan keluarga sejahtera III; (5) tahapan keluarga sejahtera III Plus. Konsep

Kesejahteraan tidak dapat di pisahkan dari konsep kemiskinan. Keluarga sejahtera dapat di definisikan sebagai keluarga yang tidak miskin. Oleh karena itu, pendefinisian serta pengukuran tingkat kesejahteraan memiliki keterkaitan dengan pendefinisian dan pengukuran tingkat kemiskinan Rostiana, dkk (2018).

Menurut Robert Zoellick, masyarakat yang paling menderita adalah kaum miskin pedesaan, perempuan di negara berkembang dan perkembangan kehidupan anak-anak (dalam Todaro & Smith, 2018). Todaro & Smith (2018:251) menyatakan bahwa “kehidupan masyarakat di negara berkembang penanggulangan kemiskinan yang meluas dan ketimpangan pendapatan yang semakin tinggi merupakan inti dari semua masalah pembangunan ekonomi”. Selain kemiskinan ekonomi serta ketimpangan yang meluas di negara berkembang adapun masalah lain yang sama pentingnya dan bahkan lebih krusial adalah masalah ketimpangan kekuasaan, status, gender, kepuasan kerja, kondisi kerja, tingkat partisipasi, kebebasan memilih, dan berbagai dimensi masalah lainnya.

Dilihat dari masyarakat menengah ke bawah laki-laki sekaligus sebagai kepala rumah tangga dengan penghasilan yang relatif kecil menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan pokok dalam keluarga. Permasalahan ini dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka tidak sedikit yang terjadi pada kaum perempuan atau istri ikut bekerja membantu suami dalam meningkatkan pendapatan ekonomi. Menurut Clara, dkk (2020) menyatakan bahwa pembagian kerja (*Division of Labour*) pada umumnya masyarakat membagi pekerjaan dalam rumah tangga berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Akan tetapi antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya mempunyai implementasi yang berbeda-beda. Dalam

masyarakat di Bali misalkan, perempuan sering terlibat aktif mengerjakan pekerjaan yang oleh masyarakat Jawa dianggap sebagai pekerjaan laki-laki. Umumnya bagi perempuan masyarakat menengah ke bawah mendapatkan kesempatan untuk mewujudkan potensinya melalui pekerjaan di sektor informal.

Menurut ILO (*International Labour Organisation*) menyatakan bahwa pekerjaan di sektor informal adalah segala jenis pekerjaan yang tidak menghasilkan pendapatan tetap, tempat pekerjaan yang tidak mengutamakan keselamatan kerja, tempat kerja yang tidak memiliki status permanen atas pekerjaan tersebut serta unit usaha atau lembaga yang tidak berbadan hukum Yuningsih, (2017). Dengan ciri-ciri kegiatan sektor informal adalah mudah masuk, termasuk anak-anak. Setiap orang dapat kapan saja masuk ke jenis usaha informal, bersandar pada sumber daya lokal. Biasanya, usaha milik keluarga, operasinya dalam skala kecil, padat karya, keterampilan diperoleh dari luar sistem formal sekolah dan tidak diatur, serta pasar yang kompetitif.

Pendidikan dan keterampilan rendah yang membuat perempuan memilih sebagai pekerja di sektor informal dengan memilih buruh harian lepas sebagai bentuk kontribusi dalam membantu memenuhi kebutuhan dengan harapan dapat membantu melanjutkan kesejahteraan keluarganya. Pekerjaan sektor informal yaitu buruh harian lepas sudah diatur oleh peraturan KEPMEN No. 100 Tahun 2004 Pasal 10, dinyatakan bahwa untuk pekerjaan-pekerjaan tertentu yang berubah-ubah dalam hal waktu dan volume pekerjaan serta upah di dasarkan pada kehadiran, dapat dilakukan dengan perjanjian kerja harian atau lepas yang dilakukan dengan ketuntasan pekerja/buruh kurang dari 21 hari dalam sebulan.

Fakta ini membuat para perempuan memiliki dua peran sekaligus, yakni peran domestik yang bertugas mengurus rumah tangganya dan perannya dipublik sebagai perempuan pekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup seluruh keluarganya. Menurut Todaro dan Smith (2018:27), “para ilmuwan pembangunan umumnya memandang bahwa kaum perempuan memainkan peran penting dalam drama pembangunan”. Namun kenyataan menunjukkan bahwa kaum perempuan secara global di pandang lebih miskin jika di bandingkan dengan laki-laki. Maka tidak jarang terjadi konflik atau kekerasan keluarga yang dialami oleh perempuan atau istri yang sudah berkeluarga mengenai dua peran yang di lakukannya demi mensejahterakan keluarga. Seperti halnya pengakuan bagi perempuan yang memiliki dua peran dalam keluarga masih sangat kurang dan bahkan masih sering di anggap lebih di bawah dari pada laki-laki (Puspitawati dkk, 2019).

Puspitawati (2012:106) menyatakan bahwa “banyak ditemui adanya batasan adat dan norma masyarakat pada perilaku perempuan, yang diawali dari pelebelan atau *stereotype* atau subordinasi (penomorduaan) terhadap perempuan”. Marginalisasi terhadap kaum perempuan antara lain bersumber dari adat istiadat dan kebiasaan, serta dapat juga bersumber dari kebijakan pemerintah dan keyakinan. Perbedaan peran gender yang dilandasi oleh nilai-nilai budaya masyarakat inilah yang melahirkan ketidakadilan gender terutama bagi kaum perempuan. Subordinasi perempuan juga dicerminkan dalam kehidupan keluarga.

Peran laki-laki ditempatkan sebagai kepala keluarga dan di beri label sebagai pemimpin serta pencari nafkah utama, sehingga menjadikan laki-laki sebagai pengambil keputusan utama dalam keluarga dan kehidupan masyarakat. Peran perempuan sebagai ibu rumah tangga dan istri berada di belakang bayang-bayang



kekuasaan suaminya. Subordinasi ini menyebabkan posisi perempuan tetap dipinggirkan meskipun sudah mulai terjadi peningkatan pendapatan kaum perempuan yang melebihi suaminya, tetapi tetap saja diberi label bahwa apa yang dihasilkan oleh perempuan hanya sebagai sambilan atau tambahan dalam memenuhi kebutuhan keluarganya (Puspitawati, 2012).

Secara berkesinambungan kerancuan dan salah pengertian mengenai gender dan kodrati harus segera diluruskan. Gender yang membicarakan mengenai perbedaan peran atau fungsi antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh masyarakat atau budaya sejak ia dilahirkan dan bukan sebuah kodrati. Gender bukan hanya membicarakan tentang perempuan saja, namun juga membicarakan tentang laki-laki dalam kaitannya dengan kerjasama dan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan jenis kelamin secara umum dipergunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi yang sudah menjadi kodrati (dalam Puspitawati, dkk 2019).

Akibat kerancuan ini, masih banyak masyarakat menganggap bahwa peran gender bersifat kodrati, khususnya untuk kaum perempuan. Untuk mengatasi masalah ini perempuan harus dihargai dan memiliki tempat dimasyarakat serta memiliki nilai lebih dipandangan keluarga khususnya laki-laki. Dari pemaparan latar belakang peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Peran Perempuan sebagai Buruh Harian Lepas dalam meningkatkan Kesejahteraan Keluarga (Studi Kasus: Perempuan Buruh Harian Lepas Desa Tiyingtali, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem)”

## **1.2 Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang di kemukakan di atas, masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1.2.1 Perempuan yang tinggal di Desa dengan pendidikan yang relatif rendah rata-rata memilih pekerjaan sebagai buruh harian lepas
- 1.2.2 Kreativitas untuk memanfaatkan peluang dengan membuka usaha sendiri sangat kecil.
- 1.2.3 Kurangnya pengalaman kerja bagi perempuan di Desa sehingga pilihan mereka untuk bekerja hanya sebagai buruh harian lepas.
- 1.2.4 Selain bekerja sebagai buruh harian lepas perempuan juga harus mengurus keluarga, dimulai dari mengurus anak dan melayani suami.
- 1.2.5 Keadaan ekonomi yang kurang membuat perempuan harus ikut bergerak dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga demi mencapai keluarga sejahtera.

## **1.3 Pembatasan masalah penelitian**

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam latar belakang masalah dan uraian dari identifikasi masalah di atas maka ditemukanlah beberapa masalah dalam penelitian ini. Oleh karena itu penelitian ini akan berfokus pada masalah yang terkait dengan peran perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dimana penelitian ini difokuskan pada kasus perempuan buruh harian lepas di Desa Tiyngtali, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem.

#### **1.4 Rumusan Masalah Penelitian**

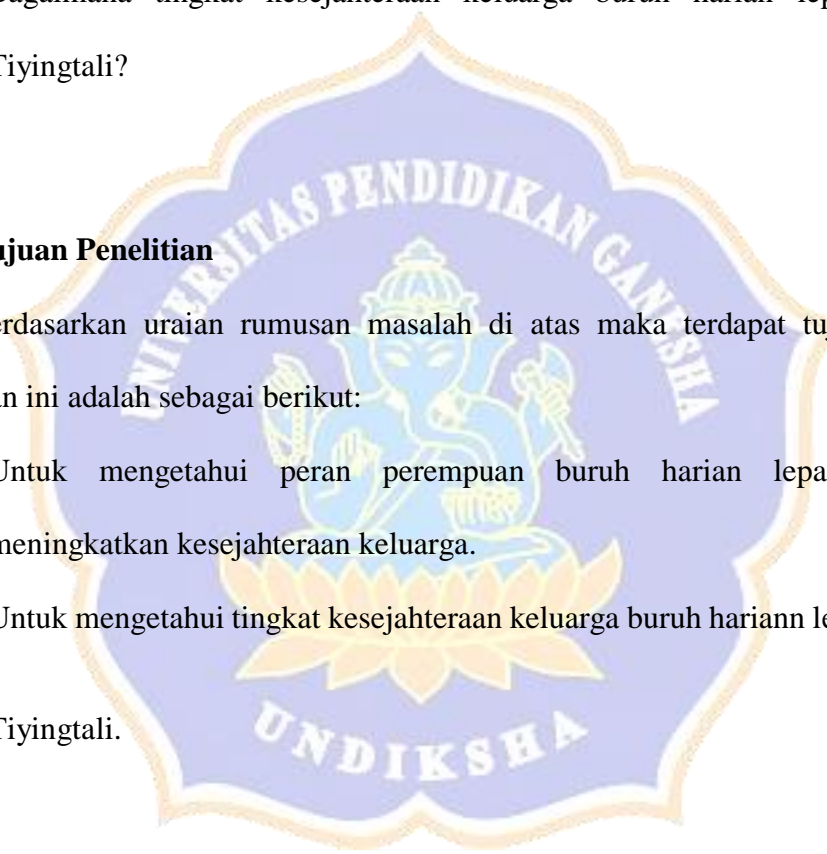
Dari latar belakang yang diuraikan di atas serta fokus penelitian yang terdapat pada pembatasan masalah maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- 1.4.1 Bagaimana peran perempuan buruh harian lepas dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga?
- 1.4.2 Bagaimana tingkat kesejahteraan keluarga buruh harian lepas Desa Tiyingtali?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas maka terdapat tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.5.1 Untuk mengetahui peran perempuan buruh harian lepas dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga.
- 1.5.2 Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan keluarga buruh hariann lepas Desa Tiyingtali.





## 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik berupa manfaat teoritis maupun manfaat praktis sebagai berikut:

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan Serta dapat diharapkan sebagai referensi mengenai peran perempuan sebagai buruh harian lepas dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

- a. Bagi masyarakat khususnya untuk perempuan, hasil penelitian ini diharapkan memberikan petunjuk umum tentang peran perempuan sebagai buruh harian lepas dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga.
- b. Bagi Penulis, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan atau wawasan mengenai masalah sosial dalam masyarakat menengah kebawah, terutama untuk peran perempuan dan gender, sehingga nantinya akan dijadikan sebagai bekal untuk terjun bermasyarakat.
- c. Bagi Pembaca, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmu atau pengembangan pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan peran perempuan sebagai buruh harian lepas dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga.